

BATIK INDONESIA SEBAGAI SUMBER IDE

Suciati, S.Pd, M.Ds

Prodi Pendidikan Tata Busana PKK FPTK UPI

Nama Djawa Hokokai mengikuti nama organisasi propaganda Jepang yaitu organisasi Putera menjadi Organisasi Djawa Hokokai dan Soekarno menjadi pemimpinnya. Organisasi ini mengindoktrinasi semua yang berusia di atas 14 tahun tentang konsep Asia Timur Raya. Organisasi ini juga membantu kegiatan tentara Jepang menciptakan kemakmuran bersama di Asia yang dalam berbagai kegiatannya bekerjasama dengan orang Jawa. Batik Djawa Hokokai diproduksi di Pekalongan 1942-1945 muncul setelah perang dunia II. Dampak perang itu terjadi pendudukan Jepang di Indonesia. Akibatnya, terjadi putus hubungan perdagangan dengan Belanda khususnya dan dengan Eropa pada umumnya yang merupakan induk pemerintahan di Asia pada saat itu. Perdagangan mori dan obat pewarna terputus, sehingga persediaan menipis. Kalaupun ada, harganya sangat mahal. Pada masa ini pembatik Pekalongan membuat batik baru, yang lebih rumit dan dibuat dengan sistem padat karya, dengan tujuan memperlambat produksi tetapi tidak kehilangan pekerja.

Para pengusaha batik saat itu melakukan penyesuaian produk batik kepada penguasa baru dengan maksud supaya mereka mendapat tempat di pemerintahan. Batik Djawa Hokokai dibuat di perusahaan batik orang Indo-Eropa, Indo-Arab, dan Peranakan, yang diharuskan bekerja untuk orang-orang Jepang, dengan alasan karena kualitas pekerjaan mereka yang sangat halus. Sedangkan kain katunnya dipasok oleh orang-orang yang ditunjuk oleh tentara pendudukan Jepang.

Pada zaman penjajahan Belanda, batik dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni batik *vorstenlanden* dan batik pesisir. Yang disebut batik *vorstenlanden* adalah batik dari daerah Solo dan Yogyakarta, sedangkan batik pesisir adalah semua batik yang pembuatannya dikerjakan di luar daerah Solo dan

Yogyakarta. Pembagian asal batik dalam dua kelompok ini terutama berdasarkan sifat ragam hias dan warnanya.

Desain Batik Djawa Hokokai dapat di lihat pada beberapa aspek, di antaranya :

1. Pada motif kain panjang terdapat motif bunga yang penuh. Motif ini sesungguhnya menyerupai batik khas Kudus dan Solo yang pada tahun 1940 yang sudah menggunakan motif buketan yang berulang, dengan latar belakang yang sangat padat dan disebut sebagai *buketan Semarang*.
2. Kain batik pagi-sore, yaitu kain batik yang terbagi dua oleh dua motif yang bertemu di bagian tengah kain secara diagonal. Desain penempatan motif seperti ini telah ada pada tahun 1930 di Pekalongan. Desain batik pagi-sore sangat populer pada jaman penjajahan Jepang karena pada waktu itu karena sulitnya hidup, untuk penghematan, pembatik membuat kain batik pagi-sore. Satu kain batik dibuat dengan dua desain motif yang berbeda. Sehingga jika pada pagi hari kita menggunakan sisi motif yang satu, maka sore harinya kita dapat mengenakan motif yang berbeda dari sisi kain yang lainnya, sehingga terkesan kita memakai 2 kain yang berbeda padahal hanya 1 lembar kain. Warna yang lebih gelap biasanya dipakai di bagian luar untuk pagi dan siang hari, sementara bagian yang berwarna pastel dipakai pada acara malam hari.
3. Batik Djawa Hokokai dengan pola pagi-sore menggambarkan suasana saat itu di mana kain sangat terbatas sehingga pembatik memiliki banyak waktu untuk mengerjakan selembar kain dengan ragam hias yang padat. Sebagian batik Djawa Hokokai ada yang menggunakan *susumoyo* yaitu motif yang dimulai dari salah satu pojok dan menyebar ke tepi-tepi kain tetapi tidak bersambung dengan motif serupa dari pojok yang berlawanan.
4. Kupu-kupu merupakan salah satu motif hias yang menonjol selain bunga. Meskipun kupu-kupu tidak memiliki arti khusus untuk masyarakat Jepang, tetapi orang Jepang sangat menyukai kupu-kupu.
5. Motif dominan lainnya adalah bunga. Yang paling sering muncul adalah bunga sakura (*cherry*) dan *krisant*, dahlia, anggrek, mawar, lili, dan teratai.

6. Motif lain yaitu burung, dan selalu burung merak yang merupakan lambang keindahan dan keanggunan. Motif ini dianggap berasal dari Cina dan kemudian masuk ke Jepang.
7. Hampir semua batik Djawa Hokokai memakai latar belakang (isen-isen yang sangat rapat dan warna yang beragam) dengan corak Jawa tradisional seperti motif parang, kawung, lereng dan ceplokan, di bagian tengah dan tepiannya masih diisi lagi misalnya dengan motif bunga padi.
8. Warna-warna yang digunakan adalah kuning, *turquoise*, lembayung, merah muda dan merah sebagai warna yang menjadi ciri khas Jepang.



Gambar. Bunga krisan adalah motif yang banyak ditemukan pada batik Djawa Hokokai.



Gambar. Pagi-sore adalah sebuah cara menggabungkan dua desain batik dengan dua warna pada selembar kain



Gambar. Kupu-kupu, bunga mawar, dan motif parang, banyak ditemukan pada batik Djawa Hokokai.

Kesimpulan

1. Batik Djawa Hokokai dibuat akibat perubahan politik yang terjadi di Indonesia yaitu pada masa peralihan dari penjajahan Belanda ke masa penjajahan Jepang. Maksud pembuatan batik Djawa Hokokai adalah menyediakan busana khusus bagi anggota organisasi Djawa Hokokai dan orang-orang yang berjasa bagi Jepang. Busana yang dipakai, dibuat dari batik dengan motif khusus yaitu adanya unsur-unsur motif kain Kimono dan motif kain batik yang telah ada di Jawa.
2. Banyaknya pengangguran yang disebabkan oleh perang dimanfaatkan oleh pengusaha batik dengan membuat batik padat karya, sehingga dapat dikatakan batik Djawa Hokokai adalah suatu kebijakan dalam bidang desain busana sebagai akibat politik.
3. Batik Djawa Hokokai menjadi wujud pengaruh budaya Jepang atas wilayah Jawa. Bunga sakura, misalnya, menghiasi pola kain dipadukan dengan pola tradisional seperti parang, lereng, dan kawung. Batik pada masa itu menunjukkan langkanya kain mori akibat Perang Dunia II dengan munculnya kain pagi-sore. (satu kain dengan dua pola).
4. Batik Djawa Hokokai adalah salah satu contoh gaya batik yang paling banyak berisi detail, menggabungkan ciri batik berpola pagi-sore, motif terang bulan, dan tanahen Semarangan. Batik Djawa Hokokai menggunakan latar belakang yang penuh dan detail yang digabungkan dengan bunga-bunga dalam warna-warni yang cerah. Motif terang-bulan awalnya adalah desain batik dengan motif segi tiga besar secara vertikal di atas latar belakang yang sederhana.

Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003.
- Buku Pengantar Tekstil Dan Busana Indonesia Yang Dipengaruhi Budaya Cina 25 - 30 November 2005 Auditorium Museum Nasional Jakarta Pusat, 2005.
- Encyclopedia Britannica, Volume 3, The University of Chicago, Encyclopedia Britanica, Inc, Chicago, 1949.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- H. Santosa Doellah, *Batik : Pengaruh Zaman dan Lingkungan*,, Surakarta, 2002.
- Hasanudin, *Batik Pesisiran*, skripsi desain, FSRD ITB, 1974.
- Hasanudin, *Pengaruh Etos Dagang Santri pada Batik Pesisiran*, tesis desain, FSRD ITB, 1997.
- Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Grafiti Pers, Jakarta, 1981.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1971.
- , *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Yayasan Badan penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1964.
- Nasron D. Yussac, *Seni Batik*, skripsi desain, FSRD ITB, 1969.
- R. J Katamsi, *Laporan Lengkap Seminar Ilmu Kebudayaan UNGMA Seni Kerajinan Sidang II*, 26 Juni 1956, Yogyakarta, 1956.
- Wastraprema. *Gelar Kain Nusantara Bentara Budaya Jakarta 9 - 16 Januari 2004* Gallery Art and Antiques, 2004.
- Yayasan Harapan Kita, *Indonesia Indah* Buku ke-8, BP 3 TMII